



MOTTO

Tidaklah cukup hanya dengan pemikiran yang baik,  
yang lebih pokok adalah menerapkan dengan sebaik-  
baiknya.

( Rene Descartes )

## UNGKAPAN PERSEMBAHAN

Karya ilmiah ini dipersembahkan kepada:

1. Ayah dan Ibu tercinta
2. Istriku yang tersayang
3. Guru-guruku yang terhormat
4. Almamater yang kubanggakan

Halaman Pengajuan

PROBLEMATIK PENGGUNAAN MEDIA AUDIO DALAM PEMBELAJARAN  
MENYIMAK BAHASA INDONESIA SISWA KELAS 2 CAWU II  
SLTP NEGERI 2 GAMBIRAN BANYUWANGI  
TAHUN PELAJARAN 1997 / 1998

K A R Y A T E M I A H

Diajukan untuk dipertahankan di depan Tim Penguji guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program penyetaraan pendi dikan Sarjana Jurusan pendidikan Bahasa dan Seni Program Pendidikan Bahasa Indonesia pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Oleh

Name Mahasiswa : SUTRIYO  
NIM : 970210402429 P  
Angkatan Tahun : 1997  
Daerah Asal : Banyuwangi  
Tempat dan Tanggal  
lahir : Banyuwangi, 10 - 01 - 1967  
Jurusan/Program : Pendidikan Bahasa dan Seni/  
Pendidikan Bahasa Indonesia

Disetujui Oleh:  
Pembimbing,



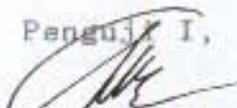
DRS. SOETOKO  
NIP. 130 099 641

Halaman Pengesahan

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji, dan diterima oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Pada hari : Senin  
Tanggal : 20 Juli 1998  
Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Jember

Tim Penguji:

Penguji I,  
  
DRS. SOETOKO  
NIP. 130 099 641

Penguji II,  
  
DRS. M. BUS ANDIYANTO  
NIP. 131 286 066

Mengetahui

Dekan,



DRS. SOEKARDJO EW.

NIP. 130287101

## KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan ke hadirat Allah Subhana wa taala, sebab hanya dengan taufiq dan hidayahNya penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini.

Kecuali itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat:

- 1). Rektor Universitas Jember;
- 2). Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 3). Kepala Kepustakaan beserta staf Universitas Jember;
- 4). Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 5). Ketua Program Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 6). Pembimbing penulisan karya ilmiah ini;
- 7). Semua Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember, dan
- 8). Semua pihak yang telah membantu penulis menyelesaikan penyusunan karya ilmiah ini.

Penulis hanya dapat memohon ke hadirat Allah Subhanahu wa taala, semoga amal baik mereka diberi imbalan yang lebih besar oleh Allah SWT. Amin.

Penulis menyadari, bahwa masih banyak kelemahan dan kekurangan yang terdapat dalam karya ilmiah ini. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari pembaca, dengan ucapan terima kasih, demi peningkatan karya tulis penulis pada masa yang akan datang.

Jember, Juli 1998

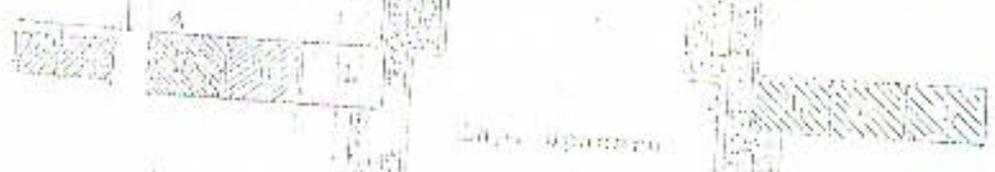
Penulis,

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	
HALAMAN MOTTO.....	i
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	ii
HALAMAN PENGAJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
PETA / DENAH.....	ix
ABSTRAK .....	x
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	2
1.3 Tujuan Penelitian.....	3
1.4 Manfaat Hasil Penelitian.....	3
1.5 Definisi Operasional.....	4
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Pengertian Media.....	8
2.2 Peran dan Kegunaan Media.....	9
2.3 Klasifikasi Media.....	13
2.3.1 Berdasarkan Karakteristiknya.....	13
2.3.2 Berdasarkan Dimensi Persentasi.....	14
2.3.3 Berdasarkan Pemakainya.....	15
2.4 Pemilihan Media.....	17
2.4.1 Alasan Memilih Media.....	17
2.4.2 Waktu yang Tepat untuk Memilih Media.....	17
2.4.3 Pemilih Media.....	18

2.4.4	Cara Memilih Media.....	18
2.5	Pola Penggunaan Media.....	23
2.5.1	Media Audio.....	26
2.5.2	Fungsi dan Peranan Media Audio.....	28
2.5.3	Kelebihan dan Kekurangan Media Audio.....	27
2.6	Pengertian Menyimak dan Batasannya.....	31
2.6.1	Jenis-jenis Menyimak.....	32
2.6.1.1	Menyimak Ekstensif.....	32
2.6.1.2	Menyimak Intensif.....	33
 <b>BAB III Metodologi Penelitian</b>		
3.1	Rancangan Penelitian.....	35
3.2	Sasaran Penelitian.....	35
3.3	Teknik Penelitian.....	35
3.3.1	Teknik Pengumpulan Data.....	36
3.3.2	Teknik Penentuan Korpus.....	36
3.3.3	Teknik Analisis Data.....	37
3.4	Instrumen Penelitian.....	38
3.5	Prosedur Penelitian.....	39
 <b>BAB IV Hasil Dan Pembahasan</b>		
4.1	Letak dan Keadaan SLTP Negeri 2 Gambiran... ..	40
4.2	Keadaan Guru SLTP Negeri 2 Gambiran.....	42
4.3	Alat dan Media Pengajaran.....	44
4.4	Media Audio dalam Pembelajaran Menyimak... ..	46
4.5	Masalah yang Dihadapi Guru.....	47
4.5.1	Masalah Pengadaan Media Audio.....	47
4.5.2	Masalah Penggunaan Media audio.....	49
4.6	Masalah yang Dihadapi Siswa.....	51
 <b>BAB V Kesimpulan Dan Saran</b>		
5.1	Kesimpulan.....	53
5.2	Saran.....	54

DAFTAR KEPUSTAKAAN.....	55
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	
1. Matriks Penelitian.....	
2. Instrumen Penelitian.....	



Jalan Komplek

REKAM SMP Negeri 2 GAMBIRAN

Luas tanah : 7.15 M<sup>2</sup>  
 - Batas tanah di sisi ...

- A : R. Kepala Sekolah
- B : R. Guru
- C : R. T U
- D : R. BP
- E : R. TANGKUH
- F : R. UKS
- G : WC/Co/Pos
- H : R. J. an
- I : R. pustakawan
- J : WC arid
- K : R. Kelua/Belajar
- L : Rencana R. Kelua

- M : R. Ketrampilan
- N : R. Laboratorium I
- O : Rencana R. Terbay
- P : Rencana Panjang
- Q : Tempat Spe. a. Nur
- S : Sumur
- T : Rencana Mus. Ila
- U : Rencana t. a. da
- V : T. s. a. n

Konduan pedu :

## ABSTRAK

Sutriyo, Juli 1998, Problematik Penggunaan Media Audio Dalam Pembelajaran Menyimak Bahasa Indonesia Siswa Kelas 2 Cawu II SLTP Negeri 2 Gambiran Banyuwangi Tahun Pelajaran 1997 / 1998

Karya ilmiah, Program Pendidikan Bahasa Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Pembimbing : Dns. Soetoko

Kata Kunci : Penggunaan Media Audio, Menyimak

Pengajaran bahasa Indonesia meliputi empat aspek keterampilan. Yaitu: membaca, menulis, berbicara, dan menyimak. Sebagai salah satu keterampilan berbahasa, menyimak menekankan kepada aspek pendengaran. Hendaknya diperhatikan, bahwa selama kegiatan menyimak yang benar-benar bekerja adalah telinga.

Pembelajaran menyimak perlu didukung oleh media pengajaran yang bersifat dapat didengar. Media jenis ini biasa disebut media audio, yaitu antara lain: radio, tape recorder, dan piringan hitam.

Kenyataan di lapangan menunjukkan adanya bukti, bahwa dalam penggunaan media audio timbul permasalahan-permasalahan. Hal ini tidak seharusnya terjadi.

Permasalahan yang muncul adalah "masalah-masalah apakah yang timbul dalam penggunaan media audio untuk pembelajaran menyimak bahasa Indonesia siswa kelas 2 catur wulan II SLTP Negeri 2 Gambiran Banyuwangi tahun pelajaran 1997 / 1998?"

Suatu penelitian yang bertujuan ingin mengetahui permasalahan penggunaan media audio dalam pembelajaran menyimak bahasa Indonesia siswa kelas 2 catur wulan II tahun pelajaran 1997 / 1998, perlu dilakukan untuk menemukan jawaban permasalahan yang timbul. Kegiatan penelitian ini khususnya diharapkan dapat bermanfaat bagi SLTP Negeri 2 Gambiran Banyuwangi, untuk menyediakan dan melengkapi media audio dalam pengajaran bahasa Indonesia. Bagi lembaga pendidikan tinggi untuk meneliti lebih mendalam permasalahan dalam penggunaan media audio sebagai media pengajaran bahasa Indonesia.

Penelitian ini dilakukan sejak tanggal 10 Nopember 1997 sampai dengan 28 Pebruari 1998. Data diambil dari keadaan sekolah beserta perlengkapannya. Termasuk tenaga pengajar dan media pengajaran, melalui metode wawancara, dan observasi.

Hasil analisis data menunjukkan, bahwa media audio di SLTP Negeri 2 Gambiran Banyuwangi tidak lengkap.



Hanya sebuah tape recorder. Jumlah tenaga pengajar bahasa Indonesia sebanyak empat orang, dan ruangan kelas belajar efektif sejumlah 18 ruang. Hal ini berarti timbul sejumlah permasalahan bagi guru maupun bagi siswa dalam penggunaan media audio, khususnya pembelajaran menyimak mata pelajaran bahasa Indonesia.

Saran yang dapat diberikan sehubungan dengan kesimpulan tersebut adalah guru hendaknya berusaha menggunakan media audio dalam pembelajaran menyimak, di samping strategi belajar mengajar yang sesuai dengan kemampuan siswa. Sekolah hendaknya mengusahakan kelengkapan sarana prasarana belajar yang dibutuhkan untuk proses belajar mengajar.

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dalam setiap pembelajaran diperlukan adanya alat peraga atau media pembelajaran. Karena dengan adanya media, kegiatan belajar-mengajar semakin mudah, baik bagi guru maupun bagi siswa. Media ini penting dalam pembelajaran, karena dalam menyusun program satuan pelajaran kita diharuskan menuliskan media yang digunakan dalam pembelajaran tersebut. Begitu pula halnya dengan pembelajaran menyimak. Sebagai salah satu ketrampilan berbahasa, pembelajaran menyimak perlu didukung oleh media yang sesuai dengan pokok bahasan yang akan disampaikan kepada siswa. Hendaknya diperhatikan pula bahwa selama kegiatan menyimak, yang benar-benar bekerja adalah telinga. Siswa memasang telinga dan memusatkan perhatian pada apa yang didengarkan. Menurut Bambang Kaswanti Purwo (1997:3), kegiatan menyimak perlu diwujudkan ke dalam kegiatan tertentu, misalnya mendengarkan kaset, radio atau mendengarkan seseorang membacakan teks tertentu, menguraikan cerita atau menjelaskan sesuatu secara lisan.

Peran media dengar mutlak diperlukan, seperti terlihat pada kutipan di bawah ini.

"Bahasa adalah vokal. Hanya ujaran sajalah yang mengandung tanda utama sesuatu bahasa. Bagian-bagian kesatuan itu merupakan bunyi-bunyi yang membuat suatu perbedaan dalam makna. Selain itu bahasa adalah untuk komunikasi. Pertama-tama sekali bahasa itu harus dapat dipahami atau dimengerti oleh pemakai tetapi juga harus dapat dipahami oleh orang lain. Kalau ucapan salah dimengerti, tidak dapat dipahami, atau bentuk-bentuk menyatakan suatu makna yang lain dari yang dimaksud oleh seseorang, maka bahasa gagal mengkomunikasikan mereka. Hal ini menuntut analisis pendengar" ( H.G. Tarigan; 1983: 15-16 ).

Media pembelajaran menyimak yang cocok adalah kaset rekaman atau radio. Media tersebut adalah media audio.

Artinya media yang hanya dapat didengar. Dalam kenyataan yang sering kita temui dalam kegiatan belajar-mengajar, guru tidak menggunakan media audio seperti tersebut dalam pembelajaran menyimak. Yang lebih memprihatinkan, guru seperti tidak menyadari kekurangan seperti itu. Padahal, sebagai media pembelajaran fungsinya berpengaruh besar terhadap keberhasilan proses belajar-mengajar.

Setelah mengadakan penelitian, ternyata guru-guru bahasa Indonesia di SLTP Negeri 2 Gambiran Banyuwangi tidak pernah menggunakan media audio dalam pembelajaran menyimak. Mengapa guru-guru bahasa Indonesia di SLTP Negeri 2 Gambiran Banyuwangi tidak pernah menggunakan media tersebut dalam kegiatan belajar-mengajar? Padahal pemanfaatan penggunaan media tersebut dalam kegiatan belajar-mengajar amat diperlukan. Kesenjangan itulah yang akan diteliti oleh peneliti dalam karya ilmiah ini. H.G Tarigan (1983: 87) menyatakan, bahwa guru dituntut untuk mempergunakan alat-alat peraga dalam menunjang teknik-teknik mengajar yang digunakan.

Dengan kenyataan seperti di atas, peneliti memandang bahwa permasalahan tersebut perlu untuk diteliti.

## 1.2 Rumusan Masalah

Dengan memahami uraian dan penjelasan di atas, ternyata ada masalah yang dihadapi guru bahasa Indonesia SLTP Negeri 2 Gambiran Banyuwangi dalam penggunaan media audio untuk pembelajaran menyimak.

Masalah apakah yang dihadapi guru bahasa Indonesia SLTP Negeri 2 Gambiran Banyuwangi dalam penggunaan media audio untuk pembelajaran menyimak?

Masalah itu mencakup:

- 1) masalah apakah yang dihadapi guru bahasa Indonesia SLTP Negeri 2 Gambiran Banyuwangi dalam pengadaan media audio untuk pembelajaran menyimak?

- 2) masalah apakah yang dihadapi guru bahasa Indonesia SLTP Negeri 2 Gambiran Banyuwangi dalam penggunaan media audio untuk pembelajaran menyimak?
- 3) masalah apakah yang dihadapi siswa SLTP Negeri 2 Gambiran Banyuwangi dalam menentukan media audio untuk pembelajaran menyimak?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan atau memerikan:

- 1) masalah yang dihadapi guru bahasa Indonesia SLTP Negeri 2 Gambiran Banyuwangi dalam pengadaan media audio untuk pembelajaran menyimak;
- 2) masalah yang dihadapi guru bahasa Indonesia SLTP Negeri 2 Gambiran Banyuwangi dalam penggunaan media audio untuk pembelajaran menyimak; dan
- 3) masalah yang dihadapi siswa SLTP Negeri 2 Gambiran Banyuwangi dalam menentukan media audio untuk pembelajaran menyimak.

### 1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi kalangan berikut.

- 1) Siswa.  
Dapat menentukan jenis-jenis media, dan memberikan contoh dengan tepat media audio yang ada di sekitarnya. Jika siswa dijelaskan tentang media audio, konsepnya sudah jelas dalam gambaran diri siswa.
- 2) Guru bahasa Indonesia.  
Semakin menyadari bahwa penggunaan media audio dalam pembelajaran menyimak sangat bermanfaat untuk keberhasilan komunikasi menyimak. Dengan segala daya upaya, guru

bahasa Indonesia berusaha memanfaatkan media audio dalam proses belajar-mengajar, terutama pembelajaran menyimak.

### 3) Sekolah.

Dengan memperhatikan keluhan-keluhan guru bahasa Indonesia dalam usaha memanfaatkan media audio dalam mengajar, hendaknya sekolah berusaha untuk menyediakan fasilitas atau media audio tersebut sehingga siap untuk dioperasikan dalam kegiatan belajar-mengajar. Sebab, jika semua itu harus dibebankan pada guru yang bersangkutan, terlalu berat.

Sangat diharapkan pihak sekolah mau memperhatikannya. Bagaimanapun juga ini semua demi keberhasilan dan nama baik sekolah.

### 4) Dunia pengajaran bahasa Indonesia.

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan gagasan untuk memperbaiki proses belajar-mengajar, khususnya pembelajaran ketrampilan menyimak. Diharapkan pembelajaran ketrampilan menyimak benar-benar tercapai secara maksimal.

## 1.5 Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami isi penelitian dan tercipta persepsi yang sama, perlu dijelaskan istilah-istilah sebagai berikut.

### 1) Problematik

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (1995:789) dijelaskan bahwa pengertian problematik adalah sesuatu yang masih menimbulkan masalah; masih belum dapat dipecahkan.

### 2) Media

Media adalah alat (sarana) komunikasi seperti koran, majalah, radio, televisi, film, poster, dan spanduk (KBBI, 1995: 640). Kata media berasal dari bahasa Latin

dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang berarti perantara atau pengantar (Depdikbud, 1996/1997: 4).

3) Audio

Audio adalah alat peraga yang bersifat dapat didengar, misalnya radio (KBBI, 1995: 65). Selain radio masih ada lagi yaitu kaset rekaman, dan piringan hitam.

4) Pembelajaran

Pengertian pembelajaran adalah proses, cara, menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Sedangkan belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu (KBBI, 1995: 14). Kata "pembelajaran" merupakan kata jadian yang dibentuk dari kata "belajar" dan mendapatkan imbuhan pe-an.

5) Menyimak

Merupakan kata jadian yang dibentuk dari kata dasar simak dan mendapatkan imbuhan me-. Pengertian menyimak adalah :

- a. mendengarkan (memperhatikan) baik-baik apa yang diucapkan atau dibaca orang;
- b. meninjau (memeriksa, mempelajari) dengan teliti (KBBI; 1995: 941).

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Pengertian Media

Kata media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang berarti perantara atau pengantar. Yang dimaksud dengan media di sini adalah media belajar yaitu sarana komunikasi yang dipergunakan untuk menyampaikan bahan pelajaran.

Seperti apa yang dikemukakan oleh Drs. Soeparno (1988: 1) bahwa media adalah suatu alat yang dipakai sebagai saluran (channel) untuk menyampaikan suatu pesan (message) atau informasi dari suatu sumber (resource) kepada penerimanya (receiver). Dalam dunia pengajaran, pada umumnya pesan atau informasi berasal dari sumber informasi, yakni guru; sedangkan sebagai penerima informasi adalah siswa. Pesan atau informasi yang dikomunikasikan berupa sejumlah kemampuan yang perlu dikuasai oleh para siswa.

Oleh Bloom (dalam Soeparno, 1988: 1) kemampuan-kemampuan dikelompokkan menjadi tiga ranah (domain) yang kemudian terkenal dengan istilah "taksonomi Bloom", yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Ranah kognitif meliputi kemampuan-kemampuan yang bersifat intelektual. Ranah afektif mencakup kemampuan-kemampuan yang berkenaan dengan rasa, sikap dan tingkah laku. Ranah psikomotorik mencakup kemampuan-kemampuan yang bersifat jasmaniah atau ketrampilan fisik.

Ketiga ranah tersebut dapat dirinci sebagai berikut.

- 1) Ranah kognitif terdiri:(a) pengetahuan (knowledge), (b) pemahaman (comprehension), (c) penerapan (application), (d)penguraian (analysis), (e) pemaduan (synthesis), (f) penilaian (evaluation).

- 2) Ranah afektif terdiri: (a) penerimaan (receiving), (b) penanggapan (responding), (c) penghargaan (valuing), (d) organisasi (organisation), (e) karakterisasi (characterisation).
- 3) Ranah psikomotorik terdiri: (a) persepsi (perception), (b) kesiapan untuk menyesuaikan diri (set), (c) respon tertuntun (guided response), (d) mekanisme (mechanism), (e) respon terbuka kompleks (complex over response), (f) adaptasi (adaptation), (g) originasi (origination).

Kemampuan-kemampuan di atas dapat dikomunikasikan melalui berbagai saluran, yaitu saluran penglihatan (visual), saluran pendengaran (audio), saluran penglihatan dan pendengaran (audio visual), saluran perasaan (sense), dan saluran yang berwujud penampilan (performance).

Media yang digunakan dalam penyampaian bahan pelajaran meliputi media cetak yaitu buku teks, media visual (seperti gambar dan model), media audio (seperti radio dan kaset rekaman), dan media audio visual (seperti slide suara dan televisi). Dalam hubungan ini, media audio dan audio visual dimaksudkan untuk menunjang media cetak yang merupakan sarana belajar utama.

Media yang dirancang dengan baik dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada diri siswa. Di samping itu media dapat membawakan pesan atau informasi belajar dengan keandalan yang tinggi, maksudnya dapat diulang tanpa mengalami perubahan isi.

Biasanya media memerlukan peralatan khusus dalam penyiangannya. Misalnya, media audio memerlukan radio dan tape recorder untuk memperdengarkan kaset suara yang telah direkam. Namun, media bukanlah peralatan itu sendiri seperti

yang lazimnya sering ditafsirkan orang. Media terdiri dari pesan yang akan disampaikan dan alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan itu.

Ada juga orang yang memberikan batasan dengan pengertian yang sangat luas. Misalnya Mo Luhan, seorang ahli komunikasi memberi batasan tentang media dengan sangat luas sehingga mencakup semua alat komunikasi. Menurut Mo Luhan (dalam Basuki Wibawa, 1991/1992:7) media itu adalah semua saluran pesan yang dapat digunakan sebagai sarana komunikasi dari seseorang ke orang lain yang tidak ada dihadapannya. Menurut pengertian ini, media komunikasi ini meliputi surat, televisi, film, dan telepon. Menurut batasan ini, jalan dan jalur kereta api pun akan tercakup dalam pengertian media, sebab dapat digunakan oleh seseorang sebagai alat untuk berkomunikasi dengan orang lain ( Mo Luhan; 1964 ). Sebaliknya ada juga orang yang beranggapan bahwa yang disebut media itu hanya alat-alat penyalur informasi yang canggih seperti televisi dan film saja. Romiszowski (1988), seorang profesor dalam bidang teknologi pendidikan dari Syracuse University memberi saran pada kita untuk mengambil jalan tengah di antara kedua pendapat yang ekstrim itu.

Menurut Romiszowski (dalam Basuki Wibawa, 1991/1992: 8) media sebaiknya diberi batasan yang cukup sempit sehingga hanya mencakup media yang dapat digunakan secara efektif untuk melaksanakan proses pengajaran yang direncanakan dengan baik. Namun demikian, ia juga mengharapkan supaya batasan itu masih cukup luas sehingga tidak hanya mencakup media komunikasi elektronik yang canggih saja, melainkan juga harus meliputi media yang lebih sederhana seperti film bingkai (slide), gambar, foto, diagram, dan gambar bagan yang dapat dibuat sendiri oleh guru. Masih menurut Romiszowski, media adalah pembawa pesan yang berasal dari

suatu sumber pesan (yang dapat berupa orang atau benda) kepada penerima pesan. Dalam proses belajar-mengajar, penerima pesan ialah siswa. Pembawa pesan (media) itu berinteraksi dengan siswa melalui indera mereka. Siswa dirangsang oleh media itu untuk menggunakan inderanya dalam menerima informasi. Kadang-kadang siswa dituntut untuk menggunakan kombinasi dari beberapa indera supaya dapat menerima pesan itu secara lebih lengkap.

Dalam suatu proses belajar-mengajar, pesan yang disalurkan oleh media dari sumber pesan ke penerima pesan ialah isi pelajaran. Dengan perkataan lain, pesan itu ialah isi pelajaran yang berasal dari kurikulum yang disampaikan oleh guru kepada siswa. Pesan ini dapat bersifat rumit dan mungkin harus dirancang dengan cermat supaya dapat dikomunikasikan dengan baik kepada siswa.

## **2.2 Peran dan Kegunaan Media**

Media dapat digunakan dalam proses belajar-mengajar dengan dua arah, yaitu sebagai alat bantu mengajar dan sebagai media belajar yang dapat digunakan oleh siswa. Sebagai alat bantu mengajar, efektivitas media itu sangat bergantung pada cara dan kemampuan guru yang memakainya.

Media belajar yang dapat digunakan oleh siswa dalam kegiatan belajar-mengajar mandiri tersebut harus dirancang, dikembangkan, dan diproduksi secara sistematis, serta dapat menyalurkan informasi secara terarah untuk mencapai tujuan instruksional tertentu. Media seperti ini dapat dipakai oleh siswa bersama guru, tetapi juga dapat dipakai oleh siswa sendiri di perpustakaan yang dilengkapi dengan berbagai media, tanpa atau hanya dengan sedikit bantuan dari orang lain. Media jenis ini seringkali dipakai dalam pelajaran klasikal.

Bila media yang dapat digunakan siswa dalam kegiatan belajar mengajar mandiri itu dimanfaatkan dalam sistem pela-

ajaran klasikal, waktu belajar yang tersedia dapat digunakan untuk berdiskusi atau membahas bagian-bagian yang penting dan sulit dipelajari siswa. Sebagian waktu yang lain digunakan untuk belajar mandiri. Siswa diminta belajar dari berbagai media dan sumber belajar lain yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Dalam sistem belajar seperti ini, media digunakan untuk menggantikan sebagian fungsi guru, yaitu fungsi dalam memberikan informasi atau isi pelajaran.

Kalau sistem pelajaran seperti ini dapat diterapkan ada beberapa keuntungan yang diperoleh: (a) guru mempunyai waktu untuk membantu siswa yang lemah. Sementara siswa sibuk belajar, guru dapat memberikan bantuan kepada siswa yang membutuhkannya; (b) siswa akan belajar secara aktif; (c) siswa dapat belajar sesuai dengan gaya dan kecepatan masing-masing. Namun demikian, perlu disadari benar bahwa kalau sistem ini digunakan, guru perlu membuat persiapan yang matang dan menyediakan media serta peralatan belajar yang cukup.

Media dapat membantu guru memberikan informasi dengan lebih baik, antara lain sebagai berikut.

- 1) Media mampu memperlihatkan gerakan cepat yang sulit diamati dengan cermat oleh mata telanjang. Seorang guru olahraga yang ingin menjelaskan gerakan tubuh yang baik waktu memukul bola serve dalam permainan tenis, dapat menjelaskan hal tersebut dengan menayangkan gerakan pemain yang sedang memukul bola dari video gerak lambat. Gambar-gambar memperlihatkan posisi tubuh tertentu saat memukul bola. Siswa dapat dirangsang untuk menganalisis dan mendiskusikan gambar-gambar tersebut sehingga mereka memahami dengan baik posisi dan gaya tubuh waktu memukul serve.
- 2) Media dapat memperbesar benda-benda kecil yang tak

dapat dilihat dengan mata biasa. Dengan menggunakan peralatan teknik yang canggih dan proyektor mikro, orang dapat membuat film yang menayangkan kuman-kuman penyakit pada air limbah. Film semacam ini dapat membantu guru dalam pelajaran biologi atau ilmu kesehatan. Sungguhpun kalah menarik dengan film, gambar foto juga dapat digunakan untuk membantu guru menjelaskan kuman penyakit di air limbah. Film semacam itu tentu akan lebih menarik daripada penjelasan yang hanya diberikan secara lisan;

- 3) Sebuah objek yang sangat besar tentu saja tak dapat dibawa ke dalam kelas. Benda-benda semacam itu dapat diganti dengan realita, gambar, film bingkai atau model yang digunakan guru dalam memberikan penjelasan di kelas.
- 4) Objek yang terlalu kompleks, misalnya mesin atau jarigan radio, dapat disajikan dengan menggunakan diagram atau model yang disederhanakan.
- 5) Media dapat menyajikan suatu proses atau pengalaman hidup yang utuh. Contoh, anak sudah sering melihat orang memperbaiki jalan. Tetapi, mereka melihatnya secara sepotong-potong: mengatur batu, memanasi aspal, meratakan tanah dan sebagainya. Sedangkan, bagaimana prosesnya secara keseluruhan tidak mereka ketahui. Sebuah film, video atau film bingkai bersuara yang menggambarkan proses pembuatan atau pembangunan jalan secara keseluruhan mungkin akan memberikan pengalaman yang berharga bagi siswa.
- 6) Guru tentu tak dapat membawa benda-benda yang berbahaya seperti harimau, bom, orang sakit dan sebagainya ke dalam kelas. Benda-benda ini dapat dibawa ke dalam kelas dalam bentuk media seperti foto, gambar, video atau film. Sebuah film mengenai kehidupan binatang buas di hutan tentu akan sangat memikat siswa.

Pada prinsipnya tujuan utama penggunaan media ialah agar pesan atau informasi yang dikomunikasikan dapat diserap secara maksimal oleh para siswa sebagai penerima informasi. Informasi yang dikomunikasikan lewat lambang verbal saja kemungkinan terserapnya amat kecil. Karena informasi yang demikian itu merupakan informasi yang sangat abstrak sehingga sangat sulit dipahami dan diresapi.

Edgar Dale (dalam Soeparno, 1988:5) membuat jenjang jenjang besar kecilnya kemungkinan terserapnya suatu informasi lewat berbagai pengalaman.

Jenjang-jenjang tersebut digambarkan dalam bentuk kerucut yang kemudian terkenal dengan sebutan Kerucut Pengalaman Edgar Dale. Kerucut pengalaman itu memberikan isyarat kepada kita bahwa semakin konkret suatu pengalaman atau informasi, semakin besar kemungkinan untuk diserap oleh si penerima informasi. Informasi yang paling abstrak adalah informasi yang diperoleh melalui lambang verbal, sedangkan informasi yang paling konkret adalah informasi yang diperoleh melalui pengalaman langsung.

Adapun urutan-urutan pengalaman atau informasi dari yang paling abstrak ke yang paling konkret tersebut sebagai berikut: (1) lambang verbal, (2) lambang visual, (3) lambang verbal dan visual, (4) lambang verbal, visual dan gerak, (5) pameran, (6) studi wisata, (7) demonstrasi, (8) dramatisasi, (9) pengalaman tiruan, dan (10) pengalaman langsung. Urutan-urutan tersebut juga menggambarkan besar kecilnya kemungkinan terserapnya informasi oleh para siswa.

Bertolak dari prinsip tersebut, penggunaan media diharapkan dapat memperkonkret informasi yang dikomunikasikan, sehingga informasi tersebut diharapkan dapat diserap secara maksimal oleh si penerima informasi.

Sejalan dengan Kerucut Pengalaman Edgar Dale, Reymond Denno dan James S. Kinder (dalam Soeparno, 1988:8) mengemukakan apa yang disebutnya dengan Kutub Pengalaman. Reymond Denno dan James S. Kinder mengemukakan, bahwa berbagai informasi atau ilmu pengetahuan itu diperoleh melalui tiga macam pengalaman, yakni: (1) pengalaman nyata, (2) representasi, dan (3) simbol. Kesemuanya itu berasal dari satu sumber yang dinamakan kutub pengalaman pengetahuan. Informasi dan pengalaman nyata diperoleh dari lingkungan sekolah, lingkungan luar sekolah, studi wisata dan manusia sumber. Informasi representasi diperoleh dari gambar gerak, slide, gambar mati, peta atau globe, radio, televisi, model, grafik, pameran, dan rekaman.

Informasi berupa simbol diperoleh dari kata-kata lisan, kata-kata tertulis, dan rumus. Simbol-simbol tersebut bersifat konstan, sedangkan pengalaman nyata bersifat saling mempengaruhi (interplay). Bentuk representasi terletak di antara keduanya, yaitu sifat konstan dan saling mempengaruhi.

### 2.3 Klasifikasi Media

Klasifikasi media dapat dilakukan dengan menggunakan tiga macam kriteria, yakni : (1) berdasar karakteristiknya, (2) berdasarkan dimensi presentasinya, dan (3) berdasarkan pemakainya.

#### 2.3.1 Berdasarkan Karakteristiknya.

Rudi Bretz (dalam Soeparno, 1988:11) mengemukakan bahwa media mempunyai lima macam karakteristik utama, yakni: suara, gerak, gambar, garis, dan tulisan. Beberapa media memiliki karakteristik tunggal, dan media yang lain memiliki karakteristik ganda.



- a. Media yang memiliki karakteristik tunggal.
- 1) Radio, memiliki karakteristik suara.
  - 2) Rekaman, memiliki karakteristik suara.
  - 3) Piringan Hitam, memiliki karakteristik suara.
  - 4) Slide, memiliki karakteristik gambar.
  - 5) Reading Box, memiliki karakteristik tulisan.
  - 6) Reading Machine, memiliki karakteristik tulisan.
- b. Media yang memiliki karakteristik ganda.
- 1) Film bisu, memiliki karakteristik gambar dan gerak.
  - 2) Film suara, memiliki karakteristik gambar, gerak, dan suara.
  - 3) Televisi dan video tape recorder, memiliki karakteristik suara, gambar, gerak, (garis dan tulisan).
  - 4) Overhead proyektor, memiliki karakteristik gambar, garis, dan tulisan.
  - 5) Slide suara, memiliki karakteristik gambar dan suara.
  - 6) Bermain peran, sosiodrama, dan psikodrama memiliki karakteristik suara dan gerak.

### 2.3.2 Berdasarkan Dimensi Presentasi.

#### a. Lama Presentasi:

##### 1) Presentasi Sekilas.

Informasi yang dikomunikasikan hanya sekilas berlalu saja. Media yang tergolong dalam kategori ini antara lain: radio, rekaman, film, televisi, dan flash card. Walaupun program radio, televisi, dan film dapat berlangsung berjam-jam, pada hakekatnya program tersebut merupakan rangkaian beberapa program informasi yang masing-masing berlangsung secara sekilas.

##### 2) Presentasi Tak Sekilas.

Informasi yang dikomunikasikan berlangsung secara relatif lama. Media yang tergolong dalam kategori ini

antara lain: slide, overhead proyektor, kubus struktur, dan bumbung substitusi.

b. Sifat Presentasi:

1) Presentasi Kontinyu.

Media yang presentasinya kontinyu tidak boleh diputus atau diselingi dengan program lain. Misalnya; radio, televisi, dan film.

2) Presentasi Tak Kontinyu.

Media yang presentasinya tak kontinyu dapat diputus atau diselingi dengan program lain. Yang tergolong media jenis ini, antara lain: overhead proyektor, kubus struktur, bumbung substitusi.

### 2.3.3 Berdasarkan Pemakainya.

a. Berdasarkan jumlah pemakainya, media dapat dibedakan atas:

- 1) media untuk kelas besar,
- 2) media untuk kelas kecil, dan
- 3) media untuk belajar secara individual.

b. Menurut usia dan tingkat pendidikan pemakai, dibedakan atas:

- 1) media untuk murid Taman Kanak-kanak,
- 2) media untuk murid Sekolah Dasar,
- 3) media untuk siswa Sekolah lanjutan Tingkat Pertama,
- 4) media untuk siswa Sekolah Menengah umum, dan
- 5) media untuk mahasiswa di Perguruan Tinggi.

Pada hakekatnya hampir semua media dapat dipakai pada semua tingkatan, asalkan saja materinya disesuaikan dengan tingkatan masing-masing.

J. Kemp (dalam Soeparno, 1988: 13) membuat klasifikasi media dengan kriteria yang agak tercampur. Pengklasifikasiannya sebagai berikut.

- 1) Permainan dan simulasi, terdiri dari:
  - a. permainan bahasa, antara lain (1) bisik berantai, (2) sambung suku, (3) teka-teki silang, dan (4) mengarang bersama;
  - b. simulasi, antara lain (1) bermain peran, (2) sosio drama, dan (3) sandiwara boneka.
- 2) Media pandang, terdiri:
  - a. media pandang nonproyeksi antara lain: papan tulis, papan flanel, kubus struktur, modul, dan kartu gambar;
  - b. media pandang berproyeksi antara lain: film bisu, overhead proyektor, dan slide bisu.
- 3) Media dengar, terdiri dari: radio, rekaman, piringan hitam.
- 4) Media pandang dengar, terdiri dari: slide suara, film, dan televisi.
- 5) Media rasa, terdiri dari: rasa, raba, bau, dan keseimbangan.

Klasifikasi media tersebut menggunakan campuran tiga kriteria sekaligus, yakni: kriteria karakteristik, kriteria presentasi, dan kriteria pemakai.

Selain itu, Rudi Bretz (dalam Basuki Wibawa, 1991/1992: 20) juga mengklasifikasikan media atas karakteristik utamanya, yaitu: (1) suara, (2) bentuk visual (gambar, garis, dan simbol), dan (3) gerak. Di samping itu dia juga membedakan media transmisi dan media rekaman.

Atas dasar itu, Bretz (1971:21) menggolongkan semua media menjadi tujuh kelas, yaitu: (1) media audio visual gerak, (2) media audio visual diam, (3) media audio semi gerak, (4) media visual gerak, (5) media visual diam, (6) media audio, dan (7) media cetak.

Berbeda dengan Bretz, L.J Briggs (1970:21) menggolongkan media dengan mengkaitkan kesesuaian karakteristik rangsangan yang dapat ditimbulkan oleh media tersebut dengan

(a) karakteristik siswa, (b) persyaratan tugas, (c) materi, dan (d) transmisinya.

Briggs (dalam Basuki Wibawa, 1991/1992:21) mengidentifikasi kasikan tiga belas macam media pengajaran yaitu: obyek, model, suara langsung, rekaman audio, media cetak, pengajaran terprogram, papan tulis, media transparansi, film rangkai, film, televisi, dan gambar.

## 2.4 Pemilihan Media

Ada empat hal yang perlu dibicarakan dalam pemilihan media, yakni: (1) alasan memilih media, (2) waktu yang tepat untuk memilih media, (3) pemilih media, dan (4) cara memilih media.

### 2.4.1 Alasan Memilih Media.

Kita harus memilih media yang akan kita pergunakan dalam proses belajar-mengajar, sebab:

- a. ada berbagai macam media yang mempunyai kemungkinan dapat kita pakai dalam proses belajar-mengajar;
- b. ada media yang mempunyai kecocokan untuk menyampaikan informasi tertentu;
- c. ada perbedaan karakteristik setiap media;
- d. ada perbedaan pemakai media tersebut, dan
- e. ada perbedaan situasi kondisi tempat media dipergunakan.

### 2.4.2 Waktu yang Tepat untuk Memilih Media.

Penggunaan media mempunyai tujuan dapat menunjang tercapainya tujuan instruksional, karena itu pemilihan media harus dilakukan setelah kita mengetahui tujuan instruksional, dan sudah barang tentu dilakukan sebelum kita mengajar (melaksanakan program pengajaran). Tegasnya, pemilihan media tersebut harus dilakukan pada waktu kita merencanakan program.

Apabila kita melihat langkah-langkah dalam Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI), tahap merencanakan program merupakan langkah ke empat. Dengan demikian, pemilihan media tersebut kita lakukan pada langkah ke empat dalam Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional bersamaan dengan pemilihan materi dan pemilihan metode. Baik materi, metode, maupun media kesemuanya bertujuan menunjang tercapainya tujuan instruksional.

#### 2.4.3 Pemilih Media.

Pada umumnya pemilihan media dilakukan oleh guru, sebab pada umumnya guru jugalah yang menyusun desain instruksional. Akan tetapi, tidaklah selamanya demikian. Apabila desain instruksional disusun oleh seorang yang profesional dalam bidang permediaan (yang ada kalanya bukan sebagai seorang guru), orang tersebutlah yang harus memilih media. Dengan demikian, akan lebih tepat apabila dikatakan bahwa yang harus memilih media atau yang berhak memilih media itu adalah si penyusun desain instruksional, baik dia sebagai seorang guru maupun bukan.

Apabila pemilihan media diartikan pemilihan dalam hal menggunakannya, siswa pun dapat memilih media yang harus digunakan, asalkan mereka sudah tahu atau sudah diberitahu tujuan instruksional khusus setiap media yang tersedia.

#### 2.4.4 Cara Memilih Media.

Media yang harus kita pilih sudah barang tentu media yang paling baik. Pengertian baik buruknya suatu media tidak bergantung kepada mentereng tidaknya peralatan yang kita paksi, demikian kata Theodore C. Eselgarth (dalam Soeparno, 1988: 10). Lebih lanjut ia mengatakan bahwa video tape recorder belum tentu lebih baik daripada film; film belum tentu lebih baik daripada slide; slide belum tentu lebih

baik daripada overhead proyektor; Baik buruknya media diukur sampai sejauh mana media itu dapat menyalurkan informasi, sehingga informasi tersebut dapat diserap semaksimal mungkin oleh si penerima informasi. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa baik buruknya suatu media diukur sampai sejauh mana media tersebut dapat menunjang tercapainya tujuan instruksional.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, dalam hal memilih media hendaklah kita memperhatikan hal-hal sebagai berikut.

- a. Hendaknya kita mengerti karakteristik setiap media sehingga kita dapat mengetahui kesesuaian media tersebut dengan pesan atau informasi yang akan dikomunikasikan. Dengan mengetahui karakteristik setiap media itu, kita juga akan dapat mengetahui keunggulan dan kekurangan setiap media.
- b. Hendaknya kita memilih media yang sesuai dengan tujuan yang hendak kita capai. Misalnya untuk melatih keterampilan menyimak ada baiknya kalau kita menggunakan atau memilih media radio atau rekaman.
- c. Hendaknya kita memilih media yang sesuai dengan metode yang kita pergunakan.
- d. Hendaknya kita memilih media yang sesuai dengan materi yang akan kita komunikasikan.
- e. Hendaknya kita memilih media yang sesuai dengan keadaan siswa, baik ditinjau dari segi jumlahnya, usianya, maupun tingkat pendidikannya.
- f. Hendaknya kita memilih media yang sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan tempat media itu kita pergunakan. Misalnya, di tempat yang belum ada aliran listriknya sangat tidak bijaksana apabila kita memaksakan diri menggunakan media elektronik.
- g. Hendaknya kita memilih media yang sesuai dengan krea

tivitas kita, sebab ada beberapa media tertentu yang efektivitas penggunaannya sangat bergantung kepada kreativitas guru. Jika guru kurang kreatif, penggunaan media tidak berhasil secara maksimal.

- h. Sebagai catatan tambahan, janganlah kita menggunakan media tertentu dengan alasan bahwa media tersebut merupakan satu-satunya media yang kita miliki.

Perlu diingat bahwa media digunakan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari sistem belajar-mengajar yang berlaku. Karena itu waktu memilih media pengajaran yang akan digunakan, perlu diingat faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan pada saat menyusun rencana pengajaran. Faktor-faktor tersebut antara lain: kebutuhan belajar, tujuan pengajaran, karakteristik siswa, isi pelajaran, metode pengajaran yang digunakan serta tersedia tidaknya media yang dipilih. Cara demikian disebut dengan memilih media secara sistematis.

Di samping faktor-faktor di atas perlu juga diingat bahwa pemilihan media untuk suatu sistem pendidikan yang luas agak berbeda dengan pemilihan media yang dilakukan seorang guru yang akan mengajar di dalam kelas. Pemilihan media untuk sistem pendidikan terbuka atau sistem penataran guru yang bersifat nasional, memerlukan pertimbangan jauh lebih rumit daripada pemilihan media untuk mengajarkan suatu topik pelajaran tertentu di dalam kelas.

Kebutuhan belajar siswa dalam perencanaan sistem pengajaran pada suatu mata pelajaran tertentu mendasari perumusan tujuan pengajaran. Kemudian dengan mempertimbangkan tujuan dan target populasi (lokasi, jumlah siswa, dan sebagainya) yang dihadapi, barulah dapat dipilih metode. Di samping mempertimbangkan kedua faktor di atas, kita juga perlu melihat bagaimana karakteristik siswanya (gaya belajar, ketrampilan, dan karakteristik-karakteristik lainnya) serta hambatan dan pendukungnya.



MILIK PERPUSTAKAAN

UNIVERSITAS

Salah satu penyebab mengapa orang memilih media adalah untuk memenuhi kebutuhan atau mencapai tujuan yang diinginkan. Sekiranya suatu media yang ada telah sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, media tersebut dapat dimanfaatkan.

Yang menjadi masalah sekarang ialah apakah yang menjadi kriteria sesuai tidaknya suatu media tertentu dengan tujuan yang hendak dicapai?

Dick dan Carey (dalam Basuki Wibawa, 1991/1992: 67) menyebutkan beberapa patokan yang perlu dipertimbangkan dalam memilih media, yaitu: (1) ketersediaan sumber, (2) ketersediaan dana, tenaga, dan fasilitas, (3) keluwesan, kepraktisan, dan daya tahan (umur) media, serta (4) efektivitas media untuk waktu yang panjang.

Atas dasar uraian mengenai faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam memilih media dan saran yang diberikan oleh Dick dan Carey di atas, dapat disajikan di sini suatu kriteria pemilihan media sebagai berikut.

1) Tujuan.

Kalau yang ingin diajarkan suatu proses, media gerak seperti video, film, atau televisi merupakan pilihan yang sesuai. Kalau yang ingin diajarkan adalah suatu keterampilan dalam menggunakan alat tertentu, benda sesungguhnya atau mock up-nya merupakan pilihan yang sesuai. Kalau tujuannya hanya ingin memperkenalkan faktor atau konsep tertentu, media foto, slide, atau realita mungkin merupakan pilihan yang tepat.

2) Karakteristik siswa.

Berapa jumlahnya? Di mana lokasinya? Bagaimana gaya belajarnya? Dan bagaimana karakteristik lainnya yang mempengaruhi pemilihan media itu.

## 3) Karakteristik media.

Dalam pemilihan media perlu dipertimbangkan kelebihan dan keterbatasan masing-masing media itu. Media foto misalnya tentu kurang sesuai untuk mengajarkan gerakan. Sebaliknya media televisi akan terlalu mahal untuk mengajarkan fakta yang tak bergerak, yang dapat dijelaskan menggunakan slide.

## 4) Alokasi waktu.

Cukupkah waktu untuk kegiatan perencanaan, pengembangan, pengadaan ataupun penyajian? Semua hal tersebut perlu menjadi bahan pertimbangan dalam memilih media.

## 5) Ketersediaan.

Tersediakah media yang diperlukan? Tersediakah layanan purna jualnya? Adakah pengelolanya? Adakah aliran listrik atau baterai untuk mengoperasikannya?

## 6) Efektivitas.

Apakah efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan? Efektifkah untuk penggunaan dalam jangka waktu yang lama?

## 7) Kompatibilitas.

Apakah penggunaan media tersebut tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku? Tersediakah sarana penunjang (suku cadang, dan sebagainya) pengoperasiannya? Praktiskah dan luweskah penggunaannya? Bagaimana daya tahan (umur) nya?

## 8) Biaya.

Cukupkah dana yang diperlukan untuk pengadaan, pengelolaan, dan pemeliharannya? Bagaimana efisiensi dan efektifitas biayanya?

Anderson (dalam Basuki Wibawa, 1991/1992: 68) mengklasifikasikan media ke dalam sepuluh kelompok media pengajaran, yaitu (1) audio, (2) cetak, (3) cetak bersuara,

(4) proyeksi visual diam, (5) proyeksi visual dengan suara, (6) visual gerak, (7) audio visual gerak, (8) objek, (9) sumber manusia dan lingkungan, serta (10) komputer.

Disebutkan juga media yang sesuai dengan kelompok media yang diajukan oleh Anderson, antara lain:

- 1) audio, berupa media audio (rol atau kaset), piringan audio, dan radio (rekaman siaran);
- 2) cetak, berupa buku teks terprogram, buku pegangan atau manual, dan buku tugas;
- 3) audio cetak, berupa buku latihan dilengkapi kaset atau pita audio, pita, gambar, dan bahan yang dilengkapi dengan suara pita audio;
- 4) proyeksi visual diam, berupa film bingkai (slide) dan film rangkai yang berisi pesan verbal;
- 5) proyeksi visual diam dengan audio, berupa film bingkai (slide) suara dan film rangkai suara;
- 6) visual gerak, berupa film bisu dengan judul (caption);
- 7) visual gerak dengan audio, berupa film suara dan video;
- 8) Objek atau benda, berupa benda nyata dan model tiruan (mock up);
- 9) manusia dan sumber lingkungan, berupa kenyataan-kenyataan yang ada di sekitar kita, dan
- 10) Komputer, berupa program pembelajaran terkomputer.

## 2.5 Pola Penggunaan Media.

Agar media dapat digunakan secara efektif dan efisien, ada tiga langkah pokok dalam prosedur penggunaan media pengajaran yang perlu diikuti. Yaitu (1) persiapan, (2) pelaksanaan (penyajian, penerimaan), dan (3) tindak lanjut.

### 1) Persiapan.

Langkah ini dilakukan sebelum menggunakan media. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar penggunaan media

dapat dipersiapkan dengan baik, yaitu: (a) pelajari buku petunjuk atau bahan penyerta siaran yang telah disediakan, kemudian diikuti petunjuk di dalamnya; (b) siapkan peralatan yang diperlukan untuk menggunakan media yang dimaksud; (c) tetapkan apakah media tersebut digunakan secara individual ataukah kelompok? Yakinkan bahwa semua peserta sudah mengerti tujuan yang hendak dicapai; dan (d) atur tatanannya, agar peserta dapat melihat dan mendengar pesan-pesan pengajarannya dengan baik.

2) Pelaksanaan (penyajian).

Satu hal yang perlu diperhatikan selama menggunakan media pengajaran yaitu hindari kejadian-kejadian yang dapat mengganggu ketenangan, perhatian, dan konsentrasi peserta.

3) Tindak lanjut.

Kegiatan ini bertujuan untuk memantapkan pemahaman peserta terhadap pokok-pokok materi atau pesan pengajaran yang hendak disampaikan melalui media tersebut. Selanjutnya pada beberapa media yang dilengkapi dengan alat evaluasi, pada langkah ini dimaksudkan pula untuk melihat tercapai tidaknya tujuan yang ditetapkan. Kegiatan tindak lanjut ini umumnya ditandai dengan kegiatan diskusi, test, percobaan, observasi, latihan, remedial, dan pengayaan.

Contoh:

Prosedur penggunaan tape recorder dan pita rekaman.

Prosedur penggunaan tape recorder dan pita rekaman tidak jauh berbeda dengan radio. Penggunaan media ini umumnya meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

1) Persiapan.

Sebelum mendengarkan isi program, terlebih dahulu harus dipersiapkan hal-hal sebagai berikut.

- a. Menentukan topik dan program media yang akan diputar.
- b. Menugaskan siswa untuk mempelajari berbagai sumber yang erat kaitannya dengan topik tersebut.
- c. Menjelaskan kepada siswa tentang topik dan tujuan yang hendak dicapai dari program tersebut.
- d. Menjelaskan kepada siswa tentang apa-apa yang perlu disediakan.
- e. Mengecek peralatannya. Misalnya, apakah tape recorder dan pita audionya sudah siap?
- f. Menempatkan tape recorder pada posisi yang memungkinkan seluruh siswa dapat mendengarkan isi program dengan baik.
- g. Mengatur tata letak tempat duduk siswa sedemikian rupa sehingga guru dapat mengontrol agar suasana kelas mampu mendukung penyajian program dengan baik.

2) Pelaksanaan (penyajian).

Pada saat penyajian program berlangsung yang perlu diperhatikan adalah:

- a. agar siswa berada pada posisinya sehingga perhatian siswa tercurah pada sajian program tersebut;
- b. agar siswa mengingat atau mencatat hal-hal yang kurang jelas dan belum dimengerti untuk ditanyakan atau didiskusikan setelah penyajian program berakhir;
- c. agar dimungkinkan bagi guru untuk dapat menghentikan sementara pita audio, untuk menjelaskan hal-hal yang perlu mendapat penekanan, dan
- d. agar menugaskan kepada siswa untuk mengerjakan tugas-tugas (bila ada) sesuai perintah dalam isi program tersebut.

3) Tindak lanjut.

Setelah isi program disajikan, dilanjutkan dengan kegiatan-kegiatan antara lain:

- a. mendiskusikan isi program;
- b. melakukan percobaan, penelitian, test, dan melatih ke trampilan sesuai dengan topik;
- c. menulis laporan, dan
- d. memberi balikan terhadap program.

### 2.5.1 Media Audio.

Dalam penelitian ini, peneliti hanya akan mengkaji tentang media audio. Seperti yang dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa media audio adalah alat peraga yang bersifat dapat didengar. Misalnya radio ( 1995: 85 ). Tetapi selain itu masih ada media audio lain yaitu kaset suara (rekaman) dan piringan hitam.

Untuk lebih jelasnya akan dideskripsikan segala hal yang berkaitan dengan radio, kaset suara (rekaman), dan piringan hitam.

### 2.5.2 Fungsi dan Peranan Media Audio.

Baik media radio, kaset suara, dan piringan hitam mempunyai fungsi dan peranan, antara lain:

- 1) meningkatkan kemampuan siswa dalam komunikasi audio. Komunikasi audio cukup penting perannya dalam pelajaran bahasa. Misalnya intonasi, membaca sajak, ataupun puisi. Selain dapat juga terlihat dalam menikmati cerita-cerita, teka-teki, gemerincing irama, dan lakon-lakon yang dibacakan atau diceritakan oleh guru atau siswa-siswa (Anderson; dalam H.G Tarigan; 1983: 28 ). Begitu juga halnya dengan membaca bersama, atau drama yang terdengar pada radio atau rekaman-rekaman ( H.G Tarigan; 1983: 28 );
- 2) memberikan keterangan secara lain bagi bagian-bagian pelajaran tertentu sehingga pengajaran itu lebih hidup.

Biasanya siswa belajar hanya dari buku-buku ataupun bahan-bahan cetak lainnya disamping keterangan guru di dalam kelas. Tetapi dengan mendengarkan pelajaran melalui radio, siswa akan dapat menikmati variasi yang menyenangkan. Karena pelajaran melalui radio biasanya didukung oleh musik, efek suara, dan bentuk penyajian yang lebih hidup. Misalnya dalam bentuk drama, dan

- 3) mengembangkan imajinasi (khayalan) siswa. Suatu penyajian pelajaran dengan bentuk drama radio yang dibintangi oleh pemain-pemain berpengalaman, serta dengan dialog-dialog yang dihias dengan ilustrasi musik serta efek suara, akan memberikan kesan yang lebih mendalam kepada diri siswa. Apa yang mereka dapatkan dengan cara seperti itu akan lebih lama dapat diingat.

### 2.5.3 Kelebihan dan Kekurangan Media Audio.

#### A. Radio

Media ini berupa program siaran radio yang disalurkan dari pesawat pemancar, kemudian diterima oleh alat penerima radio untuk didengar oleh si penerima informasi. Seharusnya ada pemancar khusus untuk siaran pendidikan, tetapi apabila tidak ada, kita dapat memanfaatkan fasilitas yang disediakan oleh RRI pada jam-jam siaran tertentu. Sudah tentu jam siaran itu akan sangat terbatas.

Bentuk program siaran radio pada dasarnya dapat dibedakan menjadi tiga macam, yakni (1) program dalam bentuk pidato, (2) program dalam bentuk dialog atau tanya jawab, dan (3) program dalam bentuk drama atau sandiwara.

Kelebihan media radio terletak pada:

- 1) daya jangkauannya untuk mencakup sasaran yang luas;
- 2) dapat menyajikan pesan atau informasi belajar secara singkat, padat, dan menarik;

- 3) mempunyai konsistensi yang tinggi, yaitu isi pesan atau informasi tetap sama walaupun diulang beberapa kali sehingga kemungkinan salah tafsir sangat kecil;
- 4) dapat memberikan suasana alam nyata dengan berbagai teknik dan efek suara, sehingga pendengar seakan-akan ikut mengalaminya sendiri. Contoh; drama radio tentang suasana perang Diponegoro dan
- 5) radio yang berukuran saku (kecil) dapat dibawa kemana-mana.

Namun media radio juga mempunyai kekurangan-kekurangan, misalnya:

- 1) harus mengikuti penjadwalan yang ketat, artinya pendengar tidak dapat menentukan waktu penyiaran sendiri;
- 2) tata urutan dan laju belajar tidak dapat dikontrol oleh guru maupun siswa yang belajar. Yaitu tidak dapat berhenti atau minta diulang bagian yang belum jelas;
- 3) memerlukan peralatan tertentu, yaitu pesawat radio, dan
- 4) memerlukan sumber tenaga listrik (PLN, aki, atau baterai) untuk dapat mendengarkan.

#### B. Rekaman (kaset suara)

Media ini terdiri dari perangkat keras yang berupa alat perekam (tape recorder) dan perangkat lunak yang berupa program dalam pita rekaman. Media rekaman ini sangat sesuai untuk melatih ketrampilan ekspresi lisan dan komprehensi lisan. Melatih ketrampilan komprehensi lisan atau menyimak dilakukan dengan memperdengarkan rekaman sebuah cerita atau teks, kemudian guru menanyakan kepada siswa, apa yang didengarnya melalui pemutaran cerita tadi. Untuk melatih ketrampilan ekspresi lisan dapat dilakukan dengan menggunakan metode latihan siap atau latihan praktik (drill and practice method). Penggunaan metode latihan praktik dalam pengajaran bahasa ini sejalan dengan prinsip aliran linguis-

tik struktural. Karena aliran linguistik struktural beranggapan, bahwa:

- 1) bahasa merupakan hasil alat ucap. Karena itu ketrampilan bahasa lisan merupakan hal yang harus dinomorsatukan;
- 2) bahasa merupakan faktor kebiasaan (habit). Karena itu untuk menguasai ketrampilan berbahasa harus melakukan latihan berulang-ulang. Semakin banyak orang berlatih, semakin baik penggunaan bahasa seseorang, dan
- 3) mekanisme berbahasa merupakan suatu proses rangsang-tanggapan (stimulus-response). Oleh karena itu, di dalam latihan para siswa dibiasakan menanggapi secara spontan rangsangan yang diberikan.

Media rekaman rupanya memenuhi persyaratan untuk dipakai sebagai media pengajaran bahasa yang mengemban prinsip-prinsip di atas (Soeparno, 1988: 39-40).

Sedangkan kelebihan-kelebihan media rekaman adalah:

- 1) lebih mudah dibawa kemana-mana;
- 2) tidak terikat jadwal dan waktu penyiaran sebagaimana pada media radio;
- 3) dalam batas tertentu dapat dikontrol oleh guru atau siswa, yaitu dapat diulang-ulang pada bagian-bagian tertentu yang dirasa belum dipahami dengan jelas;
- 4) media ini menggunakan perangkat keras yang hampir semua guru memilikinya;
- 5) media ini merupakan media yang dapat dipergunakan tanpa kehadiran guru, dan
- 6) media ini dapat dipergunakan secara klasikal maupun secara individual.

Beberapa keterbatasan media rekaman ini, adalah:

- 1) jangkauan ruang dan sasaran yang agak terbatas, misalnya sekelompok siswa dalam satu ruangan yang terbatas;
- 2) memerlukan peralatan khusus untuk memutarinya, yaitu tape recorder;

- 3) memerlukan sumber tenaga listrik, baik PLN, aki atau baterai;
- 4) tidak semua ketrampilan berbahasa dapat diprogramkan dengan menggunakan media ini;
- 5) interaksi antara guru dan murid kurang begitu hidup, dan
- 6) menggunakan media rekaman dengan menggunakan metode praktik ini biasanya menjemukan, apalagi bagi siswa yang pandai.

### C. Piringan Hitam

Pada dasarnya piringan hitam tidak jauh berbeda dengan pita rekaman. Keduanya berfungsi merekam suatu program yang pada gilirannya akan diputar kembali untuk mengkomunikasikan program itu kepada si penerima informasi.

Dengan majunya dunia rekaman, terutama rekaman dengan pita kaset, ternyata dari hari ke hari piringan hitam semakin terdesak. Hal itu disebabkan beberapa hal, yaitu:

- 1) untuk merekam suara dengan piringan hitam tidak dapat kita lakukan sendiri, tetapi harus dilakukan di pabrik atau perusahaan piringan hitam;
- 2) rekaman suara pada piringan hitam tidak dapat kita hapus atau kita ganti, dan
- 3) perangkat kerasnya yang berupa pick up relatif lebih besar daripada tape recorder, sehingga kurang praktis untuk dibawa kemana-mana.

Walaupun demikian, kadang-kadang piringan hitam dapat menjadi lebih praktis daripada kaset. Hal tersebut disebabkan dewasa ini sudah dapat diciptakan piringan hitam yang sangat tipis setipis kertas. Dengan bentuk yang sangat tipis itu dimungkinkan untuk diselipkan sebagai penyerta media tertentu. Seperti majalah "Forum" biasa menyelipkan piringan hitam semacam itu sebagai pelengkap audio pada artikel

tertentu. Dengan cara itu masalah pengiriman tidak merupakan soal lagi. Seandainya menggunakan kaset, mau tidak mau harus memaketkannya sendiri.

## 2.6 Pengertian Menyimak dan Batasannya.

Para orang tua sering pula kita dengar memberi nasehat kepada putra-putrinya: "Kalau orang tua sedang berbicara, jangan hanya sekedar mendengar saja, tetapi simaklah, dengarkanlah baik-baik, masukkanlah ke dalam hati".

Memang, di atas bumi ini banyak telinga yang kegiatannya hanya sampai tingkat mendengar saja, tetapi belum sampai pada tahap menyimak.

Berdasarkan uraian di atas, dapat kita lihat bahwa terdapat perbedaan antara mendengar dan menyimak. Dalam bahasa Inggris mendengar, berarti "to hear", sedangkan menyimak bermakna "to listen". Menyimak dapatlah dibatasi sebagai proses besar mendengarkan, mengenal, serta menginterpretasikan lambang-lambang lisan (Anderson, dalam H.G Tarigan; 1983: 19). Maka dengan demikian, menyimak bermakna mendengarkan dengan penuh pemahaman dan perhatian serta apresiasi (H.G Tarigan, 1983: 19).

Dengan demikian, dapat kita simpulkan serta membuat batasan menyimak-sebagai berikut.

Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi, serta memahami makna komunikasi yang tidak disampaikan oleh si pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan (H.G Tarigan, 1983: 19).

### 2.6.1 Jenis-Jenis Menyimak.

Seperti yang telah dikemukakan bahwa tujuan menyimak adalah untuk memperoleh informasi, menangkap isi, serta memahami makna komunikasi yang hendak disampaikan oleh si pembicara melalui ujaran. Uraian tersebut merupakan tujuan umum menyimak. Di samping tujuan umum terdapat pula beraneka ragam tujuan khusus; yang menyebabkan adanya beraneka ragam jenis menyimak, seperti berikut.

#### 2.6.1.1 Menyimak Ekstensif

Adalah sejenis kegiatan menyimak yang berhubungan dengan atau mengenai hal-hal yang lebih umum dan lebih bebas terhadap suatu bahasa, tidak perlu di bawah bimbingan langsung seorang guru. Pada umumnya sumber yang paling baik bagi bagian-bagian menyimak ekstensif adalah rekaman-rekaman yang dibuat oleh guru sendiri. Rekaman-rekaman itu dapat dibuat dari berbagai sumber, misalnya siaran radio atau televisi.

Yang termasuk jenis menyimak ekstensif antara lain:

- a) menyimak sosial. Biasanya disebut juga dengan menyimak konvensional atau menyimak sopan. Menyimak jenis ini berlangsung dalam situasi-situasi sosial tempat orang-orang mengobrol atau bercengkerama mengenai hal-hal yang menarik perhatian;
- b) menyimak sekunder. Kegiatan menyimak secara kebetulan dan dilakukan secara ekstensif. Misalnya, menyimak musik dengan ritme yang sayup-sayup pada acara-acara radio, sementara kita menulis surat kepada teman yang ada di rumah, dan
- c) menyimak estetik. Disebut juga dengan menyimak apresiasi, yaitu menyimak secara kebetulan dan juga secara ekstensif. Misalnya: menyimak musik, puisi, drama di radio atau rekaman-rekaman.

### 2.6.1.2 Menyimak Intensif

Merupakan kegiatan menyimak yang diarahkan pada sesuatu yang jauh lebih diawasi, dikontrol, terhadap satu hal tertentu. Misalnya, pada butir-butir bahasa sebagai bagian dari program pengajaran bahasa atau pemahaman serta pengertian umum.

Yang termasuk jenis menyimak intensif antara lain :

- a) menyimak kritis. Suatu kegiatan menyimak dengan mempertimbangkan benar dan tidaknya apa yang kita simak. Misalnya: (a) memperhatikan kebiasaan-kebiasaan ujaran yang tepat, kata, pemakaian kata, dan unsur-unsur kalimat yang lain-lainnya, dan (b) menyimak menafsirkan, menginterpretasikan ungkapan-ungkapan, idiom-idiom, dan bahasa yang belum umum, yang belum biasa;
- b) menyimak konsentratif. Merupakan jenis kegiatan menyimak telaah dengan maksud ingin mengetahui hal-hal yang kita simak. Misalnya: (a) menyimak untuk mengikuti petunjuk-petunjuk, (b) menyimak untuk memperoleh butir-butir informasi tertentu, (c) menghayati ide-ide utama seseorang pembicara, dan (d) menyimak urutan ide-ide;
- c) menyimak kreatif. Kegiatan menyimak yang mengakibatkan pembentukan anak secara imajinatif kesenangan-kesenangan akan bunyi, penglihatan, gerakan serta perasaan-perasaan yang disarankan oleh apa-apa yang didengarnya (Dawson [et al], dalam H.G Tarigan; 1983: 30);
- d) menyimak penyelidikan. Menyimak jenis ini dilakukan dengan maksud dan tujuan yang agak lebih sempit. Misalnya: (a) untuk menemukan hal-hal baru yang menarik perhatian, dan (b) untuk informasi tambahan mengenai sesuatu topik;

- e) menyimak interogatif. Jenis kegiatan menyimak intensif yang menuntut lebih banyak konsentrasi dan seleksi, pemusatan perhatian dan pemilihan, karena si penyimak harus mengajukan pertanyaan-pertanyaan, dan
- f) menyimak pasif. Untuk menyatakan cara yang seolah-olah tidak memerlukan usaha untuk mempelajari bahasa-bahasa asing. Sehingga dapat dijelaskan bahwa menyimak pasif adalah penyerapan suatu bahasa tanpa upaya sadar yang biasanya menandai upaya-upaya kita pada saat belajar dengan teliti, belajar dengan tergesa-gesa, menghafal luar kepala, berlatih, serta menguasai suatu bahasa. Agar menyimak pasif lebih efektif dan merupakan kegiatan yang memuaskan, hendaklah dilengkapi dengan menyimak yang selektif. Misalnya, pertama kali menyimak pada satu ciri dan kemudian pada yang lainnya.

## BAB III METODOLOGI PENELITIAN

### 3.1 Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Rancangan ini dipilih berdasarkan pada pertimbangan bahwa penelitian ini perlu dilakukan sesuai dengan ciri penelitian kualitatif, yang antara lain: (1) memerikan dan mengembangkan pemahaman nilai yang bersifat umum, (2) sampel secara teoritis (theoretical sampling), (3) menggunakan manusia sebagai instrumen (human instrument) [Bogdan dan Biklen, 1982], dan (4) menafsirkan makna suatu fakta (lihat Faisol, 1980: 19).

Atas dasar kesesuaian ciri-ciri di atas, maka rancangan ini dipilih untuk melakukan penelitian dalam penyusunan laporan penelitian ini. Penelitian ini selanjutnya menggunakan teori untuk menangkap, memilah, dan menganalisis data, selanjutnya menafsirkannya.

### 3.2 Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian ini terbatas pada penggunaan media audio dalam pembelajaran menyimak bahasa Indonesia siswa kelas 2 catur wulan II SLTP Negeri 2 Gambiran Banyuwangi tahun pelajaran 1997/ 1998.

### 3.3 Teknik Penelitian

Pada bagian teknik penelitian ini akan diuraikan secara berurutan mengenai: (1) teknik pengumpulan data, (2) teknik penentuan korpus, dan (3) teknik analisis data.

### 3.3.1 Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan melakukan pengamatan terlibat (*observasi participant*), dan wawancara. Teknik pengamatan terlibat untuk menjaring data tentang masalah yang dihadapi guru bahasa Indonesia di SLTP Negeri 2 Gambiran Banyuwangi dalam penggunaan media audio untuk pembelajaran menyimak dan data tentang masalah yang dihadapi siswa SLTP Negeri 2 Banyuwangi dalam menentukan media audio untuk pembelajaran menyimak. Teknik wawancara untuk memperoleh data tentang masalah yang dihadapi guru bahasa Indonesia di SLTP Negeri 2 Gambiran Banyuwangi dalam pengadaan media audio untuk pembelajaran menyimak dan data tentang masalah yang dihadapi guru bahasa Indonesia di SLTP Negeri 2 Gambiran Banyuwangi dalam penggunaan media audio untuk pembelajaran menyimak.

### 3.3.2 Teknik Penentuan Korpus

Korpus adalah sebagian data dalam penelitian kualitatif yang diambil dari kelompoknya sebagai wakil dari variannya yang bersifat dan berciri sama dengan kelompok yang diwakilinya (*representatif*).

Penelitian ini mengambil korpus dengan " *theoretical sampling* " (Glaser dalam Muhajir, 1989) yang antara lain (a) seleksi korpus sampai unit yang terkecil (*sampel variasi maksimum*), (b) seleksi korpus sampai pada titik jenuh sehingga informasi yang dijaring dapat benar-benar tuntas (*sampel jenuh informasi*).

Penerapan teknik ini digunakan peneliti untuk memperoleh korpus yang benar-benar tidak dapat diuraikan lagi dari keseluruhan data tentang problematik penggunaan media audio dalam pembelajaran menyimak bahasa Indonesia di SLTP Negeri 2 Gambiran Banyuwangi.

### 3.3.3 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data model etnografi yang dikembangkan oleh Spradley (1978), yang analisisnya bergerak dari: (1) analisis ranah, (2) analisis taksonomi, dan (3) analisis komponensial.

Analisis ranah digunakan untuk melihat dimensi masalah secara umum dalam topik yang akan diteliti. Dalam penelitian ini analisis ranah melihat masalah penggunaan media audio dalam pembelajaran menyimak bahasa Indonesia di SLTP Negeri 2 Gambiran Banyuwangi. Analisis ranah ini dipandu oleh instrumen pemandu analisis ranah (lihat bagian lampiran).

Setelah analisis ranah dilanjutkan dengan analisis taksonomi. Yaitu mencari sejumlah komponen yang ada dan mendukung analisis ranah. Analisis taksonomi ini ditandai oleh faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya masalah dalam analisis ranah. Analisis taksonomi dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang menyebabkan adanya masalah dalam penggunaan media audio untuk pembelajaran menyimak. Yaitu: masalah yang dihadapi guru bahasa Indonesia dalam pengadaan media audio, masalah yang dihadapi guru bahasa Indonesia dalam penggunaan media audio, dan masalah yang dihadapi siswa dalam menentukan media audio.

Setelah analisis taksonomi dilanjutkan dengan analisis komponensial. Yaitu mencari sejumlah komponen yang berupa unsur-unsur yang lebih kecil (bagian-bagian kecil) dari sejumlah aspek dalam analisis taksonomi. Analisis komponensial dalam penelitian ini adalah melihat unsur-unsur yang lebih kecil dari masalah guru bahasa Indonesia dalam pengadaan media audio, masalah guru bahasa Indonesia dalam penggunaan media audio, dan masalah siswa dalam menentukan media audio.



Unsur-unsur yang lebih kecil dari masalah pengadaan media audio, antara lain: penyediaan kelengkapan peralatannya, keberadaan media itu sendiri, dan usaha-usaha untuk menyediakannya.

Unsur-unsur yang lebih kecil dari masalah penggunaan media audio, antara lain: pemanfaatan media audio, pengoperasian media audio, penyiapan sarana penunjang, dan semangat serta kemauan guru bahasa Indonesia.

Unsur-unsur yang lebih kecil dari masalah penentuan media audio, antara lain: memberikan contoh-contoh media audio, membedakan jenis-jenis media audio, dan memilih media audio.

Langkah ini dipandu oleh instrumen pemandu analisis komponensial dari penggunaan media audio dalam pembelajaran menyimak (lihat bagian lampiran).

### **3.4 Instrumen Penelitian**

Penelitian ini menggunakan manusia sebagai instrumen (human instrument) dalam mengambil korpus dan menganalisisnya. Pemakaian instrumen manusia ini didasarkan pada pertimbangan bahwa cara ini sesuai untuk mengetahui keseluruhan konteks yang tidak mampu dijangkau oleh alat lain. Cronbach, Thorndike dan Campbell (dalam Hasan, 1989: 5) mengakui bahwa alat ini (manusia) bisa menghasilkan data yang reliabilitasnya setara dengan instrumen obyektif.

Penerapan human instrument dalam menganalisis data pada penelitian ini memanfaatkan instrumen pemandu yang berupa: (1) panduan analisis ranah, (2) panduan analisis taksonomi, dan (3) panduan analisis komponensial. Tiga macam panduan itu sesuai dengan saran Spradley (1979) dengan sedikit modifikasi sesuai dengan keperluan penelitian ini.

Untuk analisis ranah selain digunakan sebagai panduan analisis juga digunakan untuk memilih korpus. Hal demikian dilakukan karena pada dasarnya sewaktu memilih korpus, peneliti juga sudah mulai melakukan analisis sekaligus. Dengan demikian, pada saat peneliti memilih korpus dalam ranah masalah penggunaan media audio dalam pembelajaran menyimak juga sekaligus menganalisis data yang diperoleh dari keseluruhan permasalahan yang muncul ketika mengadakan pengamatan dan wawancara.

### 3.5 Prosedur Penelitian

Secara umum penelitian ini dilakukan dengan prosedur sebagai berikut: [1] menyusun rancangan penelitian, yang mencakup kegiatan (a) menyusun rancangan, (b) menyusun instrumen pemandu analisis, dan (c) pemantapan atau revisi rancangan berdasarkan masukan dan saran dosen pembimbing, [2] mengumpulkan data dengan menggunakan metode observasi dan wawancara, [3] memilih dan menganalisis korpus, dan [4] menulis laporan penelitian berdasarkan hasil analisis data penelitian.

**BAB V**  
**KESIMPULAN DAN SARAN**

**5.1 Kesimpulan**

Dari uraian hasil pembahasan tentang masalah penggunaan media audio dalam pembelajaran menyimak bahasa Indonesia siswa kelas 2 catur-wulan II SLTP Negeri 2 Gambiran Banyuwangi tahun pelajaran 1997/1998, penulis berkesimpulan bahwa ada beberapa masalah yang berkaitan dengan uraian di atas. Permasalahan itu adalah sebagai berikut.

Media pengajaran yang bersifat audio tidak lengkap. Guru-guru tidak mau berusaha untuk mengadakannya. Misalnya, membawa media beserta perlengkapannya dari rumah atau meminjam kepada teman. Guru-guru menggantungkan kepada pihak sekolah untuk menyediakan media pengajaran yang dibutuhkan untuk proses belajar mengajar.

Kecuali alasan ekonomi untuk mengadakan media audio, khususnya guru-guru mata pelajaran bahasa Indonesia merasa malas untuk menggunakan media audio dalam proses belajar mengajar. Mereka beranggapan, bahwa penggunaan media audio dalam proses belajar mengajar tidak praktis dari segi biaya, waktu, dan tenaga.

Proses belajar mengajar bahasa Indonesia yang tidak menggunakan media mengakibatkan para siswa belum memahami jenis-jenis kelompok media pengajaran. Guru tidak pernah menunjukkan contoh-contoh media dalam kelompok yang bersifat sejenis. Misalnya kelompok media audio dengan media audio visual. Akibatnya para siswa beranggapan bahwa radio dan televisi merupakan media pengajaran yang sifatnya sejenis.

Para siswa tidak pernah melihat bentuk bentuk media audio. Jika guru menggunakan media audio dalam proses belajar mengajar, para siswa menganggap sebagai hiburan.



Sehingga tujuan proses belajar mengajar tidak tercapai seperti yang diharapkan.

## 5.2 Saran

Berdasarkan analisis data dan kesimpulan, penulis memberikan saran-saran kepada beberapa kalangan sebagai berikut.

### 1) Sekolah.

Hendaknya berupaya dengan sekuat tenaga untuk menyediakan fasilitas media audio (radio, tape recorder, dan kaset rekaman) untuk menunjang kegiatan belajar-mengajar. Khususnya mata pelajaran bahasa Indonesia.

Selain itu juga menghimbau kepada guru-guru, khususnya guru bahasa Indonesia untuk berusaha sendiri menyediakan fasilitas yang diperlukan jika akan menggunakan media audio, selama pihak sekolah belum mampu menyediakan.

### 2) Guru bahasa Indonesia.

Supaya mengembangkan kreatifitas dalam kegiatan belajar-mengajar. Termasuk penggunaan media audio sebagai variasi dalam penyajian materi pelajaran. Sehingga kegiatan belajar-mengajar tidak monoton, dan minat serta perhatian siswa akan meningkat. Apalagi dengan kemajuan ilmu dan pengetahuan dewasa ini, mengajar secara tradisional lambat laun harus mulai ditinggalkan.

### 3) Kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) bahasa Indonesia.

Sebagai suatu kelompok organisasi profesi, hendaknya MGMP bahasa Indonesia membuat gebrakan dengan keseragaman dan kekompakan dalam penyampaian materi pelajaran. Khususnya pembelajaran menyimak. Termasuk di dalamnya fasi-

litas media yang digunakan. Sehingga terjadi kebersamaan visi dan persepsi dalam penyampaian materi pelajaran. Bahkan kalau perlu diusahakan adanya kerjasama dalam pengadaan media audio dalam pembelajaran menyimak. Sehingga diharapkan setiap guru bahasa Indonesia memiliki fasilitas tersebut. Mungkin cara yang ditempuh dapat dilakukan dengan tata kerja ~~semacam~~ koperasi.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. Bambang Kaswanti Purwo, 1997, *Pokok-Pokok Pengajaran Bahasa dan Kurikulum 1994: Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Perbukuan Depdikbud.
2. Basuki Wibawa dan Farida Mukti, 1991/1992, *Media Pengajaran*, Jakarta: Depdikbud Dikti Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.
3. Henry Guntur Tarigan, 1983, *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung: Angkasa.
4. Kosadi Hidayat dan Iin Rahmina, 1995, *Perencanaan Pengajaran bahasa Indonesia*, Bandung: Binacipta.
5. Sanapiah Faisal, 1990, *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar dan Aplikasi*, IKIP Malang.
6. Soeparno, 1988, *Media Pengajaran Bahasa*, Yogyakarta: PT. Intan Pariwara.
7. Sri Subyakto-Nababan, 1993, *Metodologi Pengajaran Bahasa*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
8. Tim Penyusun Kamus P3B, 1995, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Perum Balai Pustaka.

MATRIS PENELITIAN

JUDUL	MASRAH	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	METODE	SARAF
<p>Problematik pengujian media audio dalam pembelajaran menyangkut bahasa Indonesia siswa ber-                      Las 2 atau II SLTP Negeri 2 Sambiran Banyuwangi tahun pelajaran 1997/1998</p>	<p>Umum : Masalah-masalah apakah yang dihadapi guru bahasa Indonesia dalam pengadaan media audio dalam pembelajaran menyangkut?</p> <p>Khusus :                      1. Masalah-masalah apakah yang dihadapi guru bahasa Indonesia dalam pengadaan media audio dalam pembelajaran menyangkut?                      2. Masalah-masalah apakah yang dihadapi guru bahasa Indonesia dalam penggunaan media audio dalam pembelajaran menyangkut?                      3. Masalah-masalah apakah yang dihadapi siswa dalam penggunaan media audio dalam pembelajaran menyangkut?</p>	Media pengajaran	Media audio	Radio, Kaset suara (rekaman), Piringan hitam	Rancangan Deskriptif Kualitatif, Pengumpulan Data : Observasi, dan wawancara.	Pengujian diaudit dan penemuan bahasa SLTP Negeri 2 Sambiran Banyuwangi tahun pelajaran 1997/1998

Lampiran 1

Instrumen Pemandu  
Analisis Ranah Penggunaan Media Audio

NO	R A N A H	DESKRIPSI KORPUS
1	Pengadaan media audio	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak atau belum pernah ada.</li> <li>- Ada tetapi bukan untuk kegiatan belajar-mengajar. Karena media itu milik OSIS.</li> <li>- Guru tidak berusaha mengadakan media itu, karena ditinjau dari segi ekonomi kebutuhan rumah tangga guru sendiri tidak sedikit.</li> </ul>
2	Penggunaan media audio	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Guru tidak pernah menggunakan dalam kegiatan belajar-mengajar, karena memang fasilitasnya yang tidak ada.</li> <li>- Sebenarnya guru mampu untuk mengoperasikannya, tetapi sarana penunjang media tersebut guru enggan untuk membeli.</li> <li>- Guru merasa malas untuk menggunakannya, karena untuk mempersiapkan menyita waktu, biaya, dan tenaga. Sehingga dinilai tidak praktis dan ekonomis.</li> </ul>
3	Penentuan media audio	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Siswa belum mengetahui apa saja jenis-jenis media audio tersebut.</li> <li>- Siswa belum mampu membedakan antara media audio dengan media audio visual.</li> <li>- Siswa tidak pernah dijelaskan dan ditunjukkan contoh-contoh dari masing-masing media yang dapat digunakan dalam kegiatan belajar-mengajar.</li> </ul>

Lampiran 2

Instrumen Pemandu  
Analisis Taksonomi dan Komponensial

Taksonomi masalah:

Pengadaan Media Audio Dalam Pembelajaran menyimak

NO	Taksonomi	Komponensial	Deskripsi korpus
1	Penyediaan media audio	<ul style="list-style-type: none"><li>- Kelengkapan fasilitasnya</li><li>- Keberadaan media</li><li>- Usaha untuk menyediakan</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>- Tidak atau kurang lengkap</li><li>- Tidak atau belum ada</li><li>- Sampai saat ini belum pernah dipikirkan</li></ul>

Lampiran 3

Taksonomi masalah:  
 Penggunaan Media Audio Dalam Pembelajaran Menyimak

NO	Taksonomi	Komponensial	Deskripsi korpus
1	Pemakaian media audio	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengoperasian media</li> <li>- Penyiapan sarana penunjang (suku cadang)</li> <li>- Semangat dan kemauan guru</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sebenarnya guru mampu mengoperasikannya, tetapi yang dioperasikan yang tidak ada.</li> <li>- Guru enggan untuk mempersiapkan atau membelikan sarana pelengkap media.</li> <li>- Kebutuhan guru juga banyak, ditinjau dari penghasilan yang pas-pasan.</li> <li>- Guru merasa malas untuk menggunakan media di dalam kegiatan belajar-mengajar.</li> <li>- Minat guru untuk menggunakan media dalam kegiatan belajar-mengajar sangat kurang.</li> </ul>

Lampiran 4

Taksonomi Masalah:

Penentuan Media Audio dalam Pembelajaran Menyimak

NO	Taksonomi	Komponensial	Deskripsi korpus
1	Pemahaman tentang media audio	<ul style="list-style-type: none"><li>- Contoh-contoh media audio</li><li>- Membedakan jenis-jenis media audio</li><li>- Memilih media audio</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>- Siswa belum jelas tentang contoh-contoh media yang termasuk media audio.</li><li>- Siswa belum bisa membedakan antara media audio dengan media yang lain.</li><li>- Siswa belum dapat memilih contoh media audio.</li></ul>